

Takwa dalam Makna Luas

BBy H. Ismet Junus, LMP, SDE

Universitas Medan Area

1 Maret 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Februari 2018



Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area
Hand Out Ceramah Ba'da Zuhur
Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. Kolam No 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

NOTULEN CERAMAH BA'DA ZUHUR

Penceramah : H. Ismet Junus, LMP, SDE
Hari/Tanggal : Kamis, 01 Maret 2018
Judul ceramah : Takwa dalam makna luas

Takwa adalah kata yang sederhana namun memiliki makna yang sangat luas. Sederhana karena beberapa ayat membicarakan makna takwa itu dengan sangat jelas dan rinci yaitu, bahwa orang bertakwa itu adalah orang yang meninggalkan perbuatan riba *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS. Al-Baqarah, 2: 278).

Senada dengan itu, takwa juga sering diterjemahkan sebagai (*al-khauf*) takut kepada Allah. Yaitu takut kepada murka dan tidak dipedulikan Allah. Takut tidak mengerjakan perintah Allah. Takut kepada neraka Allah. Takut berbuat dosa. Makna ini diperoleh dari firman Allah, yaitu : *“Orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf”* (QS. Al-Syûrâ, 42: 37)

Secara bahasa takwa berasal dari kata *waqa, yaqi, wiqoyah* yang artinya memelihara. Memelihara diri maksudnya adalah memelihara diri dari hal-hal yang diharamkan Allah dan memelihara diri untuk selalu mengerjakan perintah-perintah Allah : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang dibangun bakarnya adalah manusia dan batu....”* (QS. At- Tahrîm, 66: 6).

Orang bertakwa itu bukan seperti lilin yang menerangi orang lain, tetapi dirinya habis terbakar. Sibuk mengajak orang untuk kebaikan tetapi melupakan dirinya sendiri. Bahkan Allah murka dengan sikap orang yang mengatakan sesuatu yang baik, tetapi tidak melakukannya sama sekali. *“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”* (QS. Ash-Shâf, 61: 3).

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk memelihara diri terlebih dahulu. Setelah itu baru memelihara keluarga atau orang lain. Dengan kata lain, orang yang bertakwa adalah orang yang harus terlebih dahulu menyelamatkan dirinya, baru menyelamatkan keluarganya atau orang lain. Atau bisa juga dikatakan bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang telah selesai dengan dirinya sendiri, baru bisa membantu menyelesaikan masalah orang lain.

Orang bertakwa itu ibarat matahari yang memiliki cahaya yang terang benderang dan dengan cahaya itu ia menerangi orang lain. Sampai-sampai ketika matahari itu sudah tenggelam pun cahayanya masih bisa disaksikan lewat pantulan sinar bulan. Begitulah orang bertakwa, ketika ia telah tiada pun, maka bekas-bekas kebajikan yang ia tinggalkan akan tetap menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ia tinggalkan.

Pengertian yang sangat luas tentang takwa, menjadikannya satu-satunya sumber yang menentukan nilai dan kemuliaan seorang manusia. Inilah yang dinyatakan dalam ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian."* (QS. Al-Hujurât, 49: 13).

Medan, 01 Maret 2018
Notulen
Muhammad Irsan Barus